

Studi Komparatif Gapura Halaman Keraton Kasunanan Surakarta

Jilanaura Abiyya Kusuma¹, Fahmi Khoirun Aziza², Indah Fatma Dewi³, Bellinda Chairunnisa⁴,
Revianto Budi Santosa⁵
^{1,2,3,4,5} Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Surel: revianto@uii.ac.id

ABSTRAK: *Gapura merupakan bagian dari arsitektur tradisional di Surakarta. Terkhusus pada area Keraton Surakarta. Gapura sebagai bagian dari suatu bangunan biasanya menunjukkan adanya kesatuan dengan bangunan intinya. Pembangunan gapura disesuaikan dengan corak bangunan keseluruhan sehingga menyatu satu sama lain. Tetapi ada pula gapura yang berdiri sendiri, tidak merupakan bagian dari suatu bangunan. Gapura-gapura tersebut merupakan cerminan karakter manusia pendukungnya, sehingga tidak lepas dari keadaan sosial, ekonomi, budaya setempat. Gapura (pintu gerbang) merupakan jalur pemeriksaan untuk meneliti para pengunjung dari luar daerah, guna menjaga keselamatan negara atau kerajaan. Kajian yang dilakukan ini berusaha menemukan perbedaan detail arsitektural beserta makna ornamen pada gapura yang diharapkan dapat memahami makna perbedaan tersebut sesuai dengan kaidah Keraton Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa macam perbedaan yang dapat dikelompokkan menjadi macam material, warna, ornamen, jenis atap, dan jumlah pintu. Terdapat persamaan pada masing-masing gapura yang sudah dipaparkan, yakni dominan warna putih dan biru dengan arsitektur gaya campuran Jawa-Eropa. Perbedaan seperti ukuran, ornamen, serta material merupakan cerminan apa yang ada di dalamnya. Tiap gapura dipastikan memiliki simbol atau ornamen yang berbeda. Hal tersebut karena kompleks yang berada di dalamnya mempunyai fungsinya masing-masing sehingga perbedaan-perbedaan kecil pada tiap gapura memiliki makna filosofis tersendiri.*

Kata kunci: makna, identitas, gapura, surakarta

PENDAHULUAN

Dalam struktur tata ruang kota kuno di Jawa, keberadaan keraton menjadi unsur pembentuk utamanya. Kenyataan sejarah telah menunjukkan bahwa pertumbuhan fisik kota-kota di Jawa, umumnya diawali dari keraton. Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta merupakan pusat tumbuh dan berkembangnya kultur Jawa, sehingga menjadi hal yang penting untuk melakukan penelitian terhadap keduanya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna tata letak dan orientasi, bentuk, dan ragam hias bangunan keraton Jawa.

Pendekatan atau metode yang digunakan adalah gabungan dari metode penelusuran sejarah dan penyelidikan deskriptif arsitekturalnya. Metode sejarah menitik-beratkan pada suatu narasi peristiwa masa lampau yang terintegrasi. Metode deskriptif arsitektural digunakan untuk mendeskripsikan secara akurat fakta-fakta arsitektural. Gapura merupakan bagian dari arsitektur tradisional di Surakarta.

Gapura sebagai bagian dari suatu bangunan biasanya menunjukkan adanya kesatuan dengan bangunan intinya. Pembangunan gapura disesuaikan dengan corak bangunan keseluruhan sehingga menyatu satu sama lain. Tetapi ada pula gapura yang berdiri sendiri, tidak merupakan bagian dari suatu bangunan. Gapura-gapura tersebut merupakan cerminan karakter manusia pendukungnya, sehingga tidak lepas dari keadaan sosial, ekonomi, budaya setempat. Gapura (pintu gerbang) merupakan jalur pemeriksaan untuk meneliti para pengunjung dari luar daerah, guna menjaga keselamatan negara atau kerajaan.

PERTANYAAN PENELITIAN

Bagaimana karakteristik dari masing-masing gapura yang berada di halaman keraton Kasunanan Surakarta?

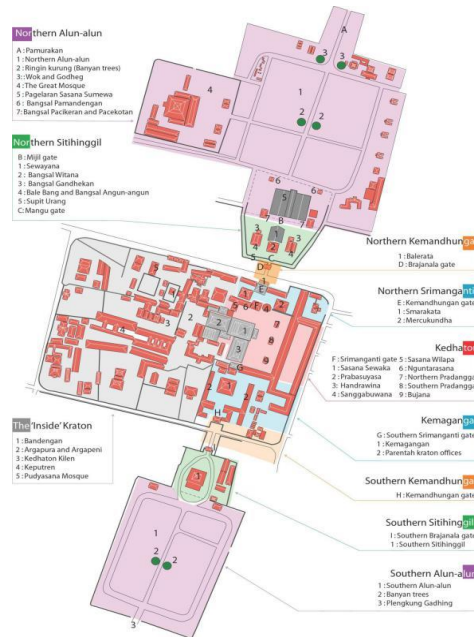
METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara atau prosedur untuk memperoleh objek penelitian. Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menggunakan beberapa metode guna mempermudah dalam memperoleh data dan informasi. Metode penelitian yang digunakan antara lain:

1. Observasi
Yaitu dengan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian terhadap objek yang terkait.
2. Wawancara
Yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan Tour Guide yang berada di lokasi secara langsung.
3. Kajian Pustaka
Mengkaji literatur di perpustakaan pusat Universitas Islam Indonesia dan browsing online terkait dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 3 lokasi yang kita kaji dalam penelitian ini. Ketiga lokasi ini adalah gapura masjid agung keraton Surakarta, Kori Brajanala, dan Kori Kamandungan Ler. ketiga lokasi penelitian ini terdapat di halaman sisi utara dari kawasan Keraton Kasunanan Surakarta.



Gambar 1. Peta lokasi gapura Keraton Kasunanan Surakarta

A. Gapura Masjid Agung Keraton Surakarta

Gapura Masjid Agung Surakarta berukuran panjang ± 25 meter, tinggi ± 10 meter, dengan ketebalan ± 2 meter. Posisinya membujur dari utara ke selatan sejajar dengan tampak depan masjid. Gapura ini menjadi akses utama ke area masjid selain dua gapura di sisi selatan yang merupakan akses dari Pasar Klewer dan sisi utara yang merupakan akses dari Kampung Kauman. Gapura ini dihubungkan dengan gapura di sisi utara dan selatan dengan pagar dinding batu bata setinggi 2,5 meter.

Fisik bangunan dibuat dari batu bata yang kokoh dengan finishing cat tembok warna krem tidak bertekstur. Di atas pintu utama terdapat relief simbol Keraton Kasunanan Surakarta yang terbuat dari besi sedangkan di atas dua pintu samping terdapat kaligrafi bertuliskan doa masuk dan keluar dari masjid. Pada bagian atas terdapat jam dinding dengan dikelilingi relief bintang sedangkan pada tiap pilar, puncaknya dibuat dengan bentuk kuluk (topi) dan buah keben terbalik.



Gambar 2. Gapura Masjid Agung Keraton Surakarta

Pada gapura terdapat tiga pintu, di mana setiap pintu terdapat beberapa simbol. Pada pintu tengah terdapat relief dari kayu yang menggambarkan bumi, bulan, matahari dan bintang dengan mahkota raja di atasnya. Sementara itu, pintu pengapit sisi utara dan selatan terdapat panil kayu berhias relief Arab.

B. Kori Brajanala

Kori Brajanala Lor merupakan pintu masuk ke dalam Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kori Brajanala Lor ini terletak di Jalan Sasono Mulyo, Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Kori Brajanala Lor dibangun oleh Sri Susuhunan Pakubuwono III yang bersamaan dengan pembangunan tembok Baluwarti. Pembangunan Kori Brajanala ini dilakukan pada tahun 1708 (Tahun Jawa) atau 1782 (tahun Masehi).

Kori Brajanala Lor sendiri memiliki sejumlah pembentuk kata yaitu Kori, Brajanala, Lor. Kori yang berarti pintu. Brajanala yang berarti hati yang tajam dan Lor yang berarti utara. Pemberian nama Brajanala ini bermaksud memberi peringatan kepada yang hendak melewati pintu harus menggunakan hati yang tajam dan rasa yang dalam.

Kori Brajanala ini juga sering disebut dengan Kori Gapit karena baik di luar maupun di dalamnya diapit bangsal. Di bagian luar disebut Bangsal Brajanala, yang terdiri atas Bangsal Brajanala Kiwa (sebelah kiri) dan Bangsal Brajanala Tengen (sebelah kanan). Di bagian dalam dinamakan Bangsal Wisamarta, yang terdiri atas Bangsal Wisamarta Kiwa (sebelah kiri) dan Bangsal Wisamarta Tengen (sebelah kanan).



Gambar 3. Kiri: Bangsal Wisamarta Kiwa dan Tengen
Kanan: Bangsal Brajanala Kiwa

C. Kori Kamandungan Ler

Kori Kamandungan ini terletak di Jalan Sasono Mulyo, Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi kori ini berada di sebelah selatan Kori Brajanala Lor.

Kori Kamandungan berasal dari gabungan dua kata yaitu kori dan kamandungan. Kori adalah akses di batas kategori ruang publik dengan kategori ruang pribadi individual atau komunal

bangsawan, dalam variasi wujud celah atau lubang tanpa atap, lubang beratap, atau ruangan beratap dengan dinding berlubang pembagi ruangan. Dalam bahasa yang sederhana, kori itu berarti pintu (gate) sedangkan kamandungan berasal dari kata mandhung yang berarti berhenti (sesaat). Melewati gerbang pelataran Kamandungan dan menapaki Balerata menuju Kori Kamandungan bermakna laku batin sampai pada bagian prosesi Panembah (Andhung).









Gambar 4. Kori Kamandungan Ler

Sebuah gerbang dengan teras terbuka yang bagian atasnya dihiasi dengan ukiran besar berwarna biru-putih yang dibuat pada masa pemerintahan Sri Sunan Pakubuwana X tahun 1819. Kori ini juga disebut Balerata karena di bagian kanan dan kiri bangunan terdapat garasi mobil dan kereta istana. Di bagian atas gerbang terdapat gambar bendera merah putih dan bermacam senjata perang, dimana ditengahnya terdapat gambar daun kapas dan di atasnya terdapat gambar mahkota.

Di sebelah kanan dan kiri bangunan terdapat los-los sebagai tempat parkir kereta dan mobil yang akan dipakai oleh Sri Sunan. Kini bangunan ini berfungsi sebagai Museum Kereta Keraton. Di kamandungan terdapat cermin besar (kaca pengilon) untuk bercermin sebelum memasuki keraton atau istana. Pemasangan kaca ini secara lahiriah bertujuan untuk siapapun yang hendak memasuki keraton mengkoreksi pakaian yang dikenakan sedangkan secara batiniah, hendaknya selalu bercermin akan tingkah laku dan perbuatan serta menjaga kesucian hati.

Dari tiga gapura tersebut terdapat beberapa perbedaan yang dapat dilihat dari beberapa aspek. Perbedaan ini berdasarkan fungsi, filosofi, dan tahun pembuatan. Perbedaan yang dinilai seperti halnya berikut:

No.		Gapura Masjid Keraton Surakarta	Kori Brajanala Ler	Kori Kamandungan Ler
1.	Warna	Krem sedikit kecoklatan 	Biru pada daun pintu dan putih pada beton 	Biru pada daun pintu dan putih pada beton 
2.	Material	Batu bata	Daun pintu terbuat dari material baja dan dinding terbuat dari batu bata 	Daun pintu terbuat dari material baja dan dinding terbuat dari batu bata 
3.	Ornamen	Relief simbol keraton kasunanan Surakarta 	Pada sisi timur dari bangunan terdapat menara lonceng besar yang biasa disebut Jam Panggung.	Terdapat gambar bendera merah putih dan bermacam senjata perang dimana tengahnya terdapat gambar daun kapas dan di atasnya terdapat gambar mahkota.

		<p>Kaligrafi bertuliskan doa masuk dan keluar masjid yang berada di sisi dalam masjid.</p> 		 <p>Dindingnya dipasang beberapa <i>kaca pengilon</i> yaitu berupa cermin berukuran besar.</p>  <p>Pada bagian depan terdapat dua arca Dwarapala di sisi kanan dan kiri.</p> 
4.	Atap	Tanpa naungan	Atap trapesium, seperti joglo, tanpa tiang dan hanya ditopang oleh dinding yang menjadi pemisah satu kompleks dengan kompleks berikutnya	Atap berbentuk limasan.

5.	Jumlah Pintu	3 (tanpa daun pintu)	1 (memiliki daun pintu)	3 (memiliki daun pintu)
----	--------------	----------------------	-------------------------	-------------------------

KESIMPULAN

Gapura yang berada pada kawasan Keraton Surakarta merupakan salah satu ciri khas Kota Solo yang kadang lepas dari perhatian kita. Namun tanpa disadari juga, gapura-gapura tersebut sering dijadikan "pathokan" ketika sedang bepergian di daerah tersebut. Warna dan bentuknya yang khas menyimbolkan bahwa Kota Solo selalu terbuka menerima perubahan yang positif. Tiap gapura dipastikan memiliki simbol atau ornamen yang berbeda. Hal tersebut karena kompleks yang berada di dalamnya mempunyai fungsinya masing-masing sehingga perbedaan-perbedaan kecil pada tiap gapura memiliki makna filosofis tersendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

1. Keluarga besar Keraton Kasunanan Surakarta yang telah memberikan izin dalam pengambilan data penelitian kami.
2. Keluarga besar jurusan arsitektur Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Revianto Budi Santosa selaku dosen mata kuliah Arsitektur Indonesia kelas C
4. Teman-teman mata kuliah arsitektur Indonesia.
5. Dan pihak-pihak terkait yang turut mendukung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Oktavianti, Aprilia. 2018. Sejarah Kori Kamandungan Surakarta. <https://situsbudaya.id/sejarah-kori-kamandungan-surakarta/> (accessed July 18, 2019).
- Oktavianti, Aprilia. 2018. Sejarah Kori Brajanala Lor Surakarta <https://situsbudaya.id/sejarah-kori-brajanala-lor-surakarta/> (accessed July 18, 2019).
- Purwani, Ofita. 2014. Javanese Power: Silent Ideology and Built Environment of Yogyakarta and Surakarta.